

Kepercayaan dan Pratik Agama Masyarakat Arab Pra Islam

M. Andreansah¹, Maulidya Dwi Melantika², Radit Septa Wijaya³, Hudaidah⁴, Tyas Fernanda⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Sriwijaya

andreas7609@gmail.com, maulidyadwimelantika@gmail.com, ha4601951@gmail.com, hudaidah@fkip.unsri.ac.id, tyasfernanda@gmail.com .

Abstrack

Studies on pre-Islamic Arab society have mostly discussed this period as an age of darkness, in which religious beliefs were dominated by idol worship, causing other belief systems to receive little attention. This article examines the religious beliefs and practices of pre-Islamic Arab society. The purpose of this article is to correct modern misconceptions that view pre-Islamic Arabia solely as a dark age characterized by idol worship, without recognizing the diversity of beliefs that developed during that period. This article employs a library research method by analyzing sources such as journal articles, books, and other historical materials. The results of the study indicate that pre-Islamic Arab society possessed a diverse belief system, including polytheism, as well as influences from the teachings of Abrahamic monotheism (Hanif), Judaism, and Christianity.

Keywords: Beliefs, Religious Practices, Pre-Islamic Arabia

Abstrak

Kajian mengenai masyarakat Arab pra-Islam sendiri kebanyakan Masih membahas periode ini sebagai masa kegelapan, yang kepercayaan didominasi oleh menyembah berhala sehingga kepercayaan lainnya kurang mendapat perhatian. Artikel ini mengkaji kepercayaan dan praktik keagamaan masyarakat Arab pra-Islam. Penulisan artikel ini bertujuan untuk meluruskan kesalahpahaman masyarakat modern yang menganggap Arab pra-Islam hanya sebagai masa kegelapan dengan praktik penyembahan berhala sebagai satu satunya kepercayaan mereka, tanpa memahami keberagaman keyakinan yang berkembang pada masa tersebut. Penulisan artikel ini sendiri menggunakan metode studi pustaka dengan menganalisis sumber-sumber berupa artikel, buku, dan sumber sejarah lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Arab pra-Islam memiliki sistem kepercayaan yang beragam, termasuk politeisme, serta pengaruh ajaran Ibrahim (Hanif), Yahudi, dan Nasrani.

Kata Kunci: Kepercayaan, Praktik Agama, Arab Pra-Islam

Pendahuluan

Sebelum masuknya Islam pada abad ke-7 Masehi, kehidupan masyarakat Arab berada dalam situasi sosial, budaya, dan rohani yang disebut sebagai masa jahiliyah, yang secara etimologis diterjemahkan sebagai "ketidaktahuan". Konsep ini tidak terbatas pada kurangnya pemahaman tentang ajaran monoteisme, melainkan juga mencerminkan

fragmentasi sosial, absennya pemerintahan sentral, serta dominasi norma-norma klan yang sering kali memicu perselisihan dan perang antar-suku. Pola kehidupan masyarakat Arab sendiri sebagian besar bersifat berpindah-pindah atau nomaden untuk mencari air atau padang rumput untuk hewan ternak hal ini dilakukan karena daerah jazirah arab memiliki padang pasir yang luas seperti gurun

sahara (Sumarno, Sodikin, Virdaus 2025). Namun terdapat hierarki sosial yang kuat karena dipengaruhi oleh garis keturunan dan martabat suatu kelompok atau etnis tertentu

Meski hidup dalam kondisi yang keras, masyarakat Arab pra-Islam memiliki kekayaan budaya yang unik, terutama dalam bentuk tradisi lisan seperti puisi dan hikayat, yang menjadi sarana penting untuk mengekspresikan identitas, keberanian, dan nilai-nilai suku. Keberadaan agama-agama samawi seperti Yahudi dan Nasrani memang sudah ada di beberapa wilayah, namun tidak mampu membentuk sistem kepercayaan yang dominan atau menyatukan masyarakat secara menyeluruh (Nasution et al. 2022).

Pada masa sekarang masyarakat kebanyakan mengira bahwa masa jahiliyah Arab pra-islam sebagai zaman penuh kegelapan, yang masyarakatnya hanya menyembah batu, tanpa mereka ketahui bahwa masyarakat Arab pra-islam memiliki beragam kepercayaan dan budaya. Kondisi ini mengindikasikan bahwa penelitian tentang masyarakat Arab sebelum Islam masih memerlukan penulisan yang lebih akurat dan menyeluruh dengan dasar sumber sejarah.

Dalam konteks inilah, lahirnya Islam menjadi peristiwa penting yang mengubah arah sejarah Arab dan dunia. Untuk memahami betapa besar dampak transformasi yang dibawa oleh Islam, penting terlebih dahulu untuk menelusuri bagaimana karakteristik peradaban Arab sebelum kedatangannya. Dengan melihat kondisi politik, sosial, ekonomi, dan spiritual masyarakat Arab pra-Islam, kita dapat memahami latar belakang yang mendorong lahirnya ajaran Islam sebagai kekuatan pembaharuan yang membawa nilai-nilai tauhid, keadilan, dan persatuan.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah studi pustaka. Studi pustaka merupakan pendekatan penelitian yang menggunakan sumber kepustakaan sebagai data utama (ZED 2008). yang diperoleh melalui proses penelaahan dan pengolahan bahan tertulis yang relevan dengan fokus penelitian. Pengumpulan data melalui studi kepustakaan merupakan pengumpulan informasi dengan cara membaca dan menganalisis buku-buku, literatur, catatan, artikel dan laporan yang relevan dengan permasalahan yang akan diselesaikan (Adlini et al. 2022). Dalam penulisan artikel ini, penulis menerapkan metode penulisan berbasis kepustakaan yang dilakukan dengan mengumpulkan data melalui analisis pada sumber informasi seperti artikel jurnal, buku dan sumber lainnya yang berhubungan dengan Kepercayaan Dan Praktik Agama Masyarakat Arab-Pra Islam. Metode studi pustaka dipilih karena begitu cocok digunakan pada penelitian Kepercayaan dan Praktik Agama Masyarakat Arab Pra Islam sendiri tidak bisa dilakukan melalui observasi langsung, dan harus melalui sumber-sumber tertulis. Dengan metode ini penulis diharuskan mengumpulkan dan juga membandingkan berbagai sumber untuk mendapatkan informasi akurat pada penelitiannya.

Pembahasan

Sistem Kepercayaan dan Keyakinan Pada Masa Arab Pra-Islam

Sebelum datangnya Islam, masyarakat Arab berada dalam situasi sosial dan budaya yang disebut jahiliyah, atau era kegelapan. Mereka terpecah menjadi berbagai kabilah yang menganut ikatan keluarga yang erat, sering disertai rivalitas dan konflik antar kelompok.

Walaupun memiliki warisan lisan yang melimpah, seperti seni puisi, kehidupan mereka ditandai dengan pola yang kasar dan minimnya persatuan politik yang kokoh, sehingga sulit mencapai kestabilan serta kedamaian secara menyeluruh (Nasution et al. 2022). Kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Arab pra-Islam bersifat politeistik, di mana banyak kabilah memuja patung-patung berhala yang diletakkan di Ka'bah, Mekah, yang berfungsi sebagai pusat perjalanan suci dan aktivitas niaga (HK et al. 2023). Di samping itu, di Semenanjung Arab juga ada pengaruh agama tauhid seperti Yahudi dan Kristen yang ditemukan di beberapa kelompok. Meski demikian, secara keseluruhan, keyakinan masyarakat Arab masih didominasi oleh pemujaan berhala dan ritual-ritual yang acak, yang menunjukkan kerapuhan dalam aspek spiritual dan etika (Yafi et al. 2023).

Situasi sosial-ekonomi masyarakat Arab saat itu turut membentuk konteks munculnya Islam. Semenanjung Arab menjadi rute perdagangan krusial yang menghubungkan Timur dan Barat, menjadikan Mekah sebagai pusat ekonomi serta keagamaan yang vital. Namun, di balik kemakmuran bagi sebagian orang, kesenjangan sosial dan perlakuan diskriminatif terhadap kelompok-kelompok tertentu, seperti wanita dan kaum miskin, masih sangat menonjol. Kondisi ini menimbulkan kebutuhan mendesak akan reformasi sosial dan moral yang mampu menyatukan masyarakat (Sumarno, Sodikin, Virdaus 2025). Di tengah latar belakang tersebut, Islam muncul sebagai jawaban dan penerang bagi masyarakat Arab. Nabi Muhammad SAW menyampaikan ajaran tauhid, yakni pengakuan akan keesaan Allah, yang menghapuskan penyembahan berhala

serta mempromosikan kesatuan dan keadilan sosial. Islam juga memperkenalkan nilai-nilai etika, moral, dan aturan yang mengatur kehidupan pribadi serta bermasyarakat dengan lebih baik, sehingga memicu transformasi mendalam dikalangan Arab dan akhirnya menyebar ke seluruh penjuru dunia (Muis et al. 2024).

Perubahan yang dibawa Islam tidak hanya mencakup ranah keagamaan, melainkan juga merombak struktur sosial secara keseluruhan. Ajaran Islam menekankan ukhuwah atau persaudaraan antar manusia, keadilan sosial, serta kesetaraan dihadapan Tuhan, tanpa memandang latar belakang suku, status, atau gender. Konsep ini secara tegas menentang sistem jahiliyah yang penuh diskriminasi dan ketidakadilan. Wanita, yang sebelumnya terpinggirkan tanpa hak, kini mendapat posisi yang lebih dihormati dalam masyarakat, termasuk hak waris, akses pendidikan, dan perlakuan yang lebih manusiawi. Selain itu, Islam memperkenalkan kerangka hukum yang terorganisir melalui syariah. Prinsip-prinsip Islam mengatur beragam bidang kehidupan, mulai dari ibadah, perekonomian, hingga interaksi sosial. Nilai-nilai seperti integritas dalam perdagangan, pelarangan riba, dan kewajiban zakat menjadi fondasi bagi ekonomi Islam yang lebih merata dan berfokus pada kesejahteraan kolektif, sehingga mendukung pembangunan masyarakat yang stabil dan adil (Syamsuri, Wahab, Sabbar 2024).

Agama-agama yang dianut pada Masa Arab Pra Islam

Sebelum kedatangan Islam pada awal abad ke-7 Masehi, masyarakat Arab di Semenanjung Arab menganut beragam

kepercayaan yang mencerminkan kondisi sosial, budaya, dan geografis yang khas. Wilayah ini, yang berada di persimpangan rute perdagangan antara Timur seperti India dan Cina dengan Barat seperti Romawi dan Bizantium, menjadi pusat pertemuan berbagai pengaruh agama. Masa itu dikenal sebagai jahiliyah atau zaman kegelapan, bukan karena ketidaktahuan mutlak, melainkan karena minimnya kerangka moral dan spiritual yang terstruktur, yang mengakibatkan praktik seperti penyembahan berhala, konflik antar suku, dan ketidakadilan sosial. Kepercayaan pra-Islam tidak bergantung pada kitab suci tunggal atau otoritas pusat, melainkan pada tradisi lisan, mitos leluhur, dan ritual setempat. Secara keseluruhan, politeisme menjadi yang paling mendominasi, meskipun ada pengaruh monoteisme dari agama-agama Abrahamik serta kepercayaan minor lainnya. Berikut adalah uraian lebih mendalam tentang kepercayaan-kepercayaan tersebut, beserta latar historis, praktik, dan implikasinya terhadap Masyarakat (Yani et al. 2025)

Politeisme: Kepercayaan Dominan

Politeisme ini merupakan perpaduan antara animisme atau penyembahan roh alam, totemisme atau penghormatan terhadap simbol suku seperti hewan atau benda, serta politeisme yang tidak terlalu kaku yang di mana mereka mempercayai banyak dewa dan roh yang mengatur alam semesta (Daosat 2022). Politeisme sendiri membentuk dasar utama kehidupan rohani bagi masyarakat Arab pra-Islam. Setiap kabilah atau suku memiliki dewa penjaga sendiri, yang biasanya diwakili oleh berhala atau patung dari kayu, batu, atau besi. Kepercayaan semacam ini muncul dari kebutuhan untuk memahami

gejala alam seperti curah hujan, kesuburan lahan, dan pertempuran, sekaligus untuk mempererat ikatan antar anggota suku .

Pusat Utama: Ka'bah di Mekah

Ka'bah di Mekah menjadi pusat spiritual dan ekonomi yang paling penting. Struktur suci ini, yang dibangun kembali oleh kabilah Quraisy atau suku Nabi Muhammad SAW, menampung sekitar 360 berhala, satu untuk setiap hari dalam setahun, yang melambangkan berbagai entitas ilahi. Ka'bah dipandang sebagai tempat suci yang dibuat oleh Nabi Ibrahim AS dan Ismail AS menurut tradisi Islam selanjutnya, tetapi pada era pra-Islam, ia berfungsi sebagai lokasi ziarah tahunan atau haji pra-Islam, di mana berbagai suku berkumpul untuk berdagang, menyampaikan puisi, dan melakukan ibadah. Upacara di sana mencakup tawaf atau mengelilingi Ka'bah, penyembelihan hewan, serta permohonan kepada berhala (Ria 2022).

Dewa-Dewa Utama dalam Politeisme

Beberapa dewa utama yang disembah meliputi Hubal, dewa pokok bagi Quraisy, yang digambarkan sebagai sosok berjanggut dengan panah untuk meramal nasib. Ia ditempatkan di puncak Ka'bah dan dihormati sebagai penguasa perang, hujan, serta takdir, dengan orang-orang melemparkan panah ke arahnya untuk mencari petunjuk masa depan. Selain itu, ada tiga dewi wanita terkenal, yaitu Al-Lat, Al-Uzza, dan Manat, yang disebutkan dalam Al-Qur'an Surah An-Najm ayat 19-20 sebagai anak-anak Allah. Al-Lat melambangkan kesuburan dan perlindungan Ta'if, sering direpresentasikan sebagai batu hitam; Al-Uzza adalah dewi kekuatan dan planet Venus, disembah di Nakhlah dekat Mekah

melalui pohon suci; sementara Manat mengatur nasib dan kematian, dengan tempat ibadah di Qudayd dekat Medinah. Ritual untuk dewi-dewi ini melibatkan penyembelihan unta dan perayaan sesuai musim. Dewa-dewa lain seperti Wadd yang terkait bulan dan cinta di Dumat al-Jandal, Suwa' untuk waktu dan hujan di Riqi, Yaghuth untuk kekuatan di Jurasy, Ya'uq untuk air, serta Nasr untuk elang juga disebutkan dalam Al-Qur'an Surah Nuh ayat 23 sebagai idola suku-suku purba

Praktik dan Ritual dalam Politeisme

Praktik sehari-hari dipenuhi dengan elemen sihir atau sihr, ramalan melalui dukun atau kahin, dan komunikasi dengan jin atau roh. Ada pula kebiasaan negatif seperti pembunuhan bayi perempuan atau wa'd al-banat untuk menghindari beban ekonomi, perbudakan, serta perjudian. Kabilah-kabilah seperti Thamud dan 'Ad, yang disebut dalam Al-Qur'an, memiliki legenda tentang kehancuran mereka akibat penyembahan berhala. Dari segi sosial, politeisme memperkuat kesetiaan suku atau asabiyah, tapi juga memicu perang berkepanjangan, seperti Perang Basus yang berlangsung empat puluh tahun hanya karena perselisihan seputar seekor unta. Secara geografis, politeisme paling kuat di wilayah Hijaz seperti Mekah dan Medinah, di mana Quraisy memanfaatkan Ka'bah untuk kepentingan ekonomi. Di daerah pedalaman atau gurun, seperti di kalangan suku Badui, bentuknya lebih murni animistik, dengan penyembahan terhadap pohon kurma, sumber air, atau pegunungan (Friyadi, Fikri 2024).

Pengaruh Agama Monoteistik: Komunitas Minoritas

Meskipun politeisme mendominasi, interaksi melalui perdagangan membawa

pengaruh monoteisme atau tauhid, khususnya dari agama-agama Samawi atau Abrahamik, yang membentuk komunitas kecil yang menolak berhala dan percaya pada satu Tuhan, walaupun kadang bercampur dengan unsur lokal.

Yahudi (Judaism) di Arab Pra-Islam

Yahudi atau Judaism tiba di Arab sejak abad kedua Masehi, mungkin sebagai pelarian dari Romawi pasca-penghancuran Bait Suci di Yerusalem tahun 70 M. Mereka tinggal di oasis hijau seperti Yathrib yang kini Medinah, Khaybar, Fadak, dan Tayma. Kabilah Yahudi utama mencakup Bani Qainuqa sebagai pandai besi, Bani Nadhir sebagai petani, serta Bani Quraizhah sebagai pedagang. Mereka membawa serta Taurat atau Torah, mematuhi Sabat, sunat, dan aturan makanan halal, dengan sinagoge atau miqnas sebagai tempat ibadah. Pengaruh Yahudi terlihat dalam kisah-kisah nabi seperti Musa AS yang dikenal luas di kalangan Arab. Di Najran atau Arab Selatan, komunitas Yahudi cukup besar hingga terlibat konflik dengan kabilah Himyar di Yaman pada abad keenam (Damayanti, Roza 2024).

Nasrani (Kristen) di Arab Pra-Islam

Kristen atau Nasrani masuk melalui misionaris dari Syam atau Suriah dan Ethiopia sejak abad keempat, terutama setelah Kaisar Konstantin mengakui Kristen di Kekaisaran Romawi. Komunitas utama berada di Najran yang dipengaruhi Kristen Ethiopia, Hirah dekat Irak di bawah kerajaan Lakhmid sekutu Persia, serta perbatasan Bizantium. Mereka menganut aliran Nestorian yang menekankan sisi kemanusiaan Yesus atau Monofisit yang menonjolkan keilahian-Nya. Tokoh seperti Waraqah bin Naufal, seorang Nasrani yang mempelajari Injil

dalam bahasa Arab dan sepupu Khadijah RA, menjadi saksi atas wahyu awal Nabi Muhammad SAW. Ritual mereka meliputi shalat di gereja, perayaan Paskah, dan penolakan terhadap berhala, yang membawa konsep dosa, surga-neraka, serta etika sosial yang lebih rapi (Telaumbanua¹ et al. 2024).

Hanifisme: Monoteisme Murni Pra-Islam

Hanifisme merupakan monoteisme murni pra-Islam yang bukan agama formal, melainkan gerakan individu yang mengikuti agama Ibrahim yang lurus atau millet Ibrahim. Istilah hanif berarti yang condong pada tauhid tulen dan menolak politeisme. Tokoh seperti Zaid bin Amr bin Nufail, kakek Utbah bin Rabi'ah, serta Umayyah bin Abi al-Salt dikenal sebagai hanif; mereka menghancurkan berhala dan mencari kebenaran melalui doa di bukit-bukit. Hanifisme terinspirasi dari Yahudi dan Kristen tapi menolak ritual mereka, fokus pada keesaan Tuhan tanpa perantara. Al-Qur'an Surah Ali Imran ayat 67 menggambarkan Ibrahim AS sebagai hanif, menjadikannya penghubung antara era pra-Islam dan Islam (Damayanti, Roza 2024).

Pengaruh Agama Minor dan Lokal

Pengaruh agama minor lainnya termasuk Zoroastrianisme atau Mazdaisme dari Kekaisaran Sasanid Persia di wilayah timur seperti Bahrain, Oman, dan Yamamah. Kabilah Ghassanid dan Lakhmid, sekutu Bizantium serta Persia, mengadopsi unsur dualisme antara Ahura Mazda atau kekuatan baik dengan Ahriman atau kekuatan jahat, lengkap dengan ritual api suci dan gagasan akhir zaman. Namun, pengaruh ini terbatas pada kalangan pedagang dan prajurit elit. Di wilayah selatan seperti Yaman pada

kerajaan Saba dan Himyar, terdapat Sabaisme atau penyembahan bintang dan bulan yang mirip politeisme Mesopotamia. Sementara di utara, paganisme Nabatea seperti dewa Dushara atau penguasa gunung terlihat di Petra. Di kalangan suku Badui gurun, animisme lokal mendominasi dengan penghormatan terhadap jin, ular, atau batu suci tanpa patung fisik (Zazuli 2018).

Tempat dan Simbol Keagamaan

Peranan Ka'bah Sebagai Pusat Ibadah

Ka'bah merupakan bangunan suci yang terletak di Masjidil Haram, Makkah, Arab Saudi, dan menjadi pusat ibadah umat Islam di seluruh dunia. Bangunan ini berbentuk kubus sederhana, tetapi memiliki makna spiritual yang sangat mendalam. Ka'bah diyakini pertama kali dibangun oleh Nabi Ibrahim AS bersama putranya, Nabi Ismail AS, atas perintah Allah SWT sebagai tempat untuk beribadah dan menyembah-Nya. Sejak saat itu, Ka'bah menjadi simbol tauhid, yaitu pengesaan Allah, dan menjadi arah kiblat bagi seluruh umat Islam dalam melaksanakan salat (Karyawati, Taswiyah, Firmansyah 2025).

Peranan utama Ka'bah adalah sebagai pusat ibadah umat Islam. Setiap Muslim di seluruh dunia menghadap ke arah Ka'bah ketika melakukan salat lima waktu. Hal ini menunjukkan kesatuan arah dan tujuan umat Islam dalam beribadah kepada Allah SWT. Dengan menghadap Ka'bah, umat Islam di berbagai negara, dengan latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda, dipersatukan dalam satu orientasi spiritual yang sama, yaitu tunduk dan patuh kepada Allah (Hanum, Ismail 2022).

Selain menjadi arah kiblat, Ka'bah juga merupakan pusat pelaksanaan ibadah

haji dan umrah. Setiap tahun, jutaan umat Islam dari berbagai penjuru dunia datang ke Makkah untuk melaksanakan thawaf, yaitu mengelilingi Ka'bah sebanyak tujuh kali sebagai simbol penghormatan dan ketaatan kepada Allah. Ibadah haji dan umrah yang berpusat di Ka'bah memperkuat rasa persaudaraan dan kebersamaan antarumat Islam tanpa membedakan suku, bangsa, ataupun status sosial (Abdullah 2022).

sisi sejarah, Ka'bah telah menjadi saksi perjalanan panjang perkembangan peradaban Islam. Sebelum Islam datang, Ka'bah pernah dijadikan tempat penyembahan berhala oleh masyarakat Arab jahiliah. Namun, setelah Nabi Muhammad SAW menerima wahyu, Ka'bah dikembalikan kepada fungsinya yang semula, yaitu sebagai rumah Allah (Baitullah) dan pusat penyembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Peristiwa ini menandai kemenangan ajaran tauhid atas kemusyrikan.

Dengan demikian, peranan Ka'bah sebagai pusat ibadah bukan hanya bersifat ritual, tetapi juga memiliki makna sosial dan spiritual yang mendalam. Ka'bah menjadi simbol ketaatan, persatuan, dan keagungan ajaran Islam. Melalui Ka'bah, umat Islam diajarkan untuk selalu mengingat Allah dalam setiap aspek kehidupan, menjaga persaudaraan sesama Muslim, serta menjadikan ibadah sebagai sarana mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Ka'bah tidak hanya pusat ibadah fisik, tetapi juga pusat hati dan spiritual umat Islam di seluruh dunia (Fauzan 2022).

Kepercayaan animisme dan roh leluhur

Kepercayaan animisme merupakan salah satu bentuk kepercayaan tertua di dunia yang telah ada sejak masa prasejarah. Kata animisme berasal dari

kata Latin *anima* yang berarti “roh” atau “jiwa”. Menurut kepercayaan ini, setiap benda yang ada di alam – seperti batu, pohon, sungai, gunung, dan hewan dianggap memiliki roh atau kekuatan gaib yang dapat memengaruhi kehidupan manusia. Karena itu, manusia pada masa tersebut hidup dengan penuh rasa hormat dan takut terhadap alam sekitarnya, serta berusaha menjaga hubungan baik dengan roh-roh yang mereka percayai (Maulana, Syah 2025).

Selain animisme, kepercayaan terhadap roh leluhur juga berkembang kuat di berbagai masyarakat tradisional. Masyarakat percaya bahwa roh nenek moyang yang telah meninggal dunia tetap hidup di alam roh dan memiliki pengaruh terhadap kehidupan keturunannya di dunia. Mereka meyakini bahwa jika roh leluhur dihormati dan dipuja, maka keturunan mereka akan diberi perlindungan, rezeki, dan keselamatan. Sebaliknya, jika roh tersebut dilupakan atau tidak dihormati, dipercaya dapat membawa kesialan atau bencana bagi keluarga. (Putra et al. 2025).

Keyakinan terhadap jin dan makhluk gaib

Keyakinan terhadap jin dan makhluk gaib telah ada sejak zaman dahulu dan berkembang di berbagai kebudayaan di dunia, termasuk di Indonesia. Masyarakat meyakini bahwa di alam semesta ini tidak hanya terdapat makhluk yang dapat dilihat oleh mata manusia, tetapi juga makhluk halus atau makhluk gaib yang hidup di dunia yang tak kasatmata. Kepercayaan ini muncul karena manusia ingin memahami berbagai peristiwa yang tidak dapat dijelaskan secara logis, seperti penyakit misterius, kejadian aneh, atau

keberuntungan yang dianggap datang dari kekuatan gaib (Khamid 2024).

Dalam pandangan agama Islam, jin merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang diciptakan dari api yang sangat panas. Jin, seperti manusia, memiliki akal, kehendak bebas, dan tanggung jawab atas perbuatannya. Ada jin yang beriman dan taat kepada Allah, tetapi ada juga jin yang durhaka dan menyesatkan manusia. (Nuramin 2021).

Peran korban hewan dan nazar dalam ritual

Peran korban hewan dan nazar dalam ritual memiliki makna yang penting dalam berbagai tradisi keagamaan dan kepercayaan di dunia. Kedua unsur ini sering menjadi simbol pengorbanan, ketulusan, dan bentuk nyata pengabdian manusia kepada Tuhan, dewa, atau roh leluhur. Melalui tindakan berkorban dan bernazar, manusia menunjukkan rasa syukur, permohonan, serta keinginan untuk menjalin hubungan spiritual yang lebih dekat dengan kekuatan ilahi (Torro, Tamrin, Asmi 2023).

Sementara itu, nazar merupakan janji atau ikrar seseorang kepada Tuhan yang biasanya diucapkan dengan niat tertentu. Nazar sering dilakukan ketika seseorang memiliki harapan atau permohonan, misalnya agar diberi kesembuhan, keselamatan, atau keberhasilan. Setelah keinginan tersebut terpenuhi, orang yang bernazar wajib menunaikan janji yang telah diucapkannya, misalnya dengan memberikan persembahan, melakukan sedekah, atau menjalankan ibadah tertentu. Nazar melatih manusia untuk menepati janji dan bersikap disiplin dalam menjalankan keimanan (Muliadi, Fasya, Ilham 2020).

Peran korban hewan dan nazar dalam ritual juga mencerminkan nilai moral dan spiritual yang tinggi. Melalui keduanya, manusia diajarkan tentang pentingnya keikhlasan, rasa tanggung jawab, dan kesadaran bahwa segala hal yang dimiliki berasal dari Tuhan. Tindakan ini menumbuhkan rasa rendah hati dan ketaatan, serta menjadi bentuk nyata dari rasa syukur atas karunia yang diterima (Fitria et al. 2024).

Selain itu, dalam konteks sosial dan budaya, praktik pengorbanan dan nazar berfungsi mempererat hubungan antaranggota masyarakat. Upacara penyembelihan hewan korban sering dilakukan bersama-sama dan disertai doa bersama, sehingga memperkuat rasa persaudaraan dan gotong royong. Dengan demikian, korban hewan dan nazar bukan sekadar ritual keagamaan, tetapi juga sarana untuk membangun harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari (Arsanti, Fitriyani, Nur 2025).

Fungsi Pemuka Agama dan Tokoh Spiritual

Sebelum kedatangan Islam kekuasaan Mekkah dan Ka'bah dipegang oleh suku Quraisy dan Untuk mengurus Makkah dan mengamankan para peziarah yang datang ke kota Makkah, suku Quraisy mendirikan semacam pemerintahan. Dan mengatur urusan yang berkaitan dengan Ka'bah. Ada sepuluh jabatan tinggi yang dibagikan kepada kabilah dari suku Quraisy jabatan ini memiliki peran dan tugas yang bermacam macam kesepuluh jabatan tersebut sebagai berikut:

1. Nadwah (jabatan ketua dewan).
2. Hijabah (penjara kunci ka'bah). Bertanggung jawab untuk mengelola ka'bah, mencakup aktivitas seperti

3. memelihara, membuka, menutup, dan memastikan keamanan serta ketertiban ka'bah.
4. Siqayah (penjara air Mata Zamzam).
5. Diyat (Kekuasaan hakim sipil dan criminal). sebuah badan yang menangani permasalahan hukum atau pengadilan, baik yang berkaitan dengan tindakan kriminal maupun sengketa sipil.
6. Sifarah (kuasa usaha Negara atau duta)
7. Liwa (jabatan ketentaraan). Majelis yang menangani militer Makkah, yang memiliki kekuatan bersenjata yang terdiri dari tentara dan pengawal keamanan, serta tanggung jawab atas tugas lainnya.
8. Rifadah (pengurus pajak bagi fakir miskin)
9. Khaimman (pengurus balai musyawarah)
10. Khazinah (jabatan administrasi keuangan)
11. Azlim (penjaga panah peramal) untuk mengetahui pendapat para dewa-dewa (Muzakki 2021).

Selain itu, pada periode Arab sebelum Islam, semua upacara keagamaan dipimpin oleh seorang imam yang juga berperan sebagai wali atau penjaga tempat suci, yang dikenal dengan berbagai nama seperti afkal, kāhin, kumrā, dan sebutan lainnya. Selain meramal masa depan, mereka juga bertanggung jawab dalam memimpin dan memastikan pelaksanaan ritual, termasuk melarang perilaku seksual. Wanita yang sedang menstruasi juga dilarang berpartisipasi dalam upacara tersebut (Gaol 2024).

Kahin atau Dukun adalah individu yang mengungkapkan hal-hal mistis yang akan datang atau menggali isi hati seseorang. Sebutan lain untuk mereka adalah 'arraf (peramal) dan munajjim (ahli

nujum). Menurut Ibnu Taimiyah, ketiga istilah ini (kahin, 'arraf, dan munajjim) memiliki arti yang serupa (sinonim) seperti yang telah dijelaskan. Kahin sendiri merupakan orang yang menyelesaikan masalah melalui cara-cara yang tidak terlihat (Fariadi 2013)).

Kahim juga dikenal sebagai orang-orang bijak pendapatnya Mereka juga memutuskan hukum yang sesuai dengan adat kebiasaan mereka secara turun menurun, karena itulah mereka menyita hak-hak dengan firasat dan tanda tanda, tanpa mendahulukan alat bukti ataupun pengakuan ataupun saksi (Walid 2022).

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Arab sebelum munculnya Islam memiliki beragam dan kompleksitas dalam sistem kepercayaan mereka, yang dipengaruhi oleh faktor sosial dan geografis di Semenanjung Arab. Selain adanya dominasi politeisme, terdapat pula pengaruh dari monoteisme yang muncul melalui komunitas Yahudi, Kristen, dan kelompok Hanif. Ketimpangan sosial, ketidakadilan, serta lemahnya sistem moral dan hukum menciptakan kebutuhan akan perubahan. Kehadiran Islam datang sebagai jawaban atas situasi tersebut dengan memperkenalkan ajaran tauhid, keadilan, dan kesetaraan yang selanjutnya berperan dalam memfasilitasi transformasi yang signifikan dalam kehidupan masyarakat Arab dan menjadi pilar penting bagi perkembangan peradaban Islam..

Daftar Pustaka

Abdullah, M. Amin. Ibadah Haji: Ziarah ke Tanah Suci Makkah dalam Perspektif Insider dan Outsider. *Jurnal Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*

- dan Perubahan Sosial, 2022, Vol. 16, No. 1, hlm. 1-16.
<https://doi.org/10.14421/jsa.2022.161.01>
- Adlini, M. N., et al. Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Jurnal Edumaspul*, 2022, Vol. 6, No. 1, hlm. 974-980.
- Arsanti, C. D., Fitriyani, R., & Nur, D. M. M. Nilai-Nilai dan Makna Simbolik Tradisi Larungan Kepala Kerbau di Desa Ujungbatu Kabupaten Jepara. *LOKOMOTIF ABDIMAS: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2025, Vol. 4, No. 1.
- Damayanti, R., & Roza, E. Sistem Kepercayaan Paganisme Masyarakat Arab Pra-Islam. *Tajdid*, 2024, Vol. 8, No. 1, hlm. 83-96.
<https://doi.org/10.52266/tajdid.v8i1.2734>
- Daosat, A. J. Agama Orang Jalawastu: Pergumulan Pencarian Makna dalam "Ritual Ngasa". UIN Walisongo Semarang, 2022.
- Fariadi, R. Digitalisasi Perdukunan: Mengemas Kemusyrikan dengan Kecanggihan Teknologi. *Jurnal Tarjih*, 2013, Vol. 11, No. 1, hlm. 11-20.
- Fauzan, A. Makna Simbolik Ibadah Haji Perspektif Ali Syariat. *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, 2022, Vol. 11, No. 1, hlm. 35-58.
<https://doi.org/10.35878/islamicreview.v11.i1.356>
- Fitria, A. E., et al. Pemaknaan Simbol dalam Tradisi Ma'nene di Daerah Toraja. *Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi*, 2024, Vol. 6, No. 3, hlm. 152-160.
<https://doi.org/10.33503/maharsi.v6i3.50>
- Friyadi, A., & Fikri, A. The Educational Content of Pesulap Merah in Exposing Shamanistic Practices in Indonesia: A Contextual Study of the Hadith on Al-Kahanah. *Nabawi: Journal of Hadith Studies*, 2024, Vol. 5, No. 2, hlm. 180-203.
<https://doi.org/10.55987/njhs.v5i2.136>
- Gaol, E. L. Jazirah Arabia Pra-Islam: Tinjauan Sosiohistoris. 2024, hlm. 1-10.
- Hanum, Z. N. M., & Ismail. Pandangan Tokoh Agama Jungka Gajah terhadap Fenomena Keagamaan. *Astroislamika: Journal of Islamic Astronomy*, 2022, Vol. 1, No. 2, hlm. 169-186.
<https://doi.org/10.47766/astroislamika.v1i2.934>
- HK, M. N., et al. Arab Pra-Islam: Sistem Politik Kemasyarakatan dan Sistem Kepercayaan dan Kebudayaan. *Jurnal Inspirasi Pendidikan (ALFIHRIS)*, 2023, Vol. 1, No. 3, hlm. 88-98.
<https://doi.org/10.59246/alfihris.v1i3.296>
- Karyawati, L., Taswiyah, & Firmansyah. Sejarah dan Pengaruh Al-Qur'an, Hadits, dan Ka'bah dalam Kehidupan Umat Islam. *Jurnal Studi Islam Lintas Negara*, 2025, Vol. 7, No. 1, hlm. 54-65.
<https://doi.org/10.37567/cbjis.v7i1.3665>
- Khamid. *Makhluk Gaib dalam Perspektif Teks Suci Islam dan Kristen: Studi Perbandingan*. Purwokerto: UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, 2024.
- Maulana, I., & Syah, M. K. T. Sistem Kepercayaan Monoteisme dalam Praktik Spiritual dan Sosial Masyarakat Sunda Pra-Islam. *Jurnal Artefak*, 2025, Vol. 12, No. 1, hlm. 121-128.
<https://doi.org/10.25157/ja.v12i1.17636>
- Muis, M. A., et al. Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Bangsa di Era Globalisasi. *JlIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 2024, Vol. 7, No. 7, hlm. 7172-7177.
- Muliadi, Fasya, T. K., & Ilham, I. Wisata Ziarah sebagai Identitas Sosial: Studi Antropologi Budaya di Makam Sultan Malikussaleh. *Aceh Anthropological Journal*, 2020, Vol. 4, No. 1, hlm. 58-74.
<https://doi.org/10.29103/aaj.v4i1.3152>

- Muzakki, H. Konstruksi Sosial dan Nilai-Nilai Positif pada Masa Arab Pra-Islam. *Prosiding Muktamar Pemikiran Dosen PMII*, 2021, No. 1, hlm. 399–411.
- Nasution, G., et al. Situasi Sosial Keagamaan Masyarakat Arab. *Tsaqifa Nusantara*, 2022, Vol. 1, No. 1, hlm. 85–101.
- Nuramin. Analisis terhadap Penafsiran Imam Al-Alusy tentang Jin, Iblis, dan Setan. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 2021, Vol. 1, No. 3, hlm. 334–358.
<https://doi.org/10.15575/jis.v1i3.13429>
- Putra, R. W., et al. Mitos dan Animisme: Struktur Imajinatif dalam Kesenian Saluang Sirompak. *Aksara: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2025, Vol. 26, No. 2, hlm. 436–449.
<https://doi.org/10.23960/aksara/v26i2.pp436-449>
- Ria, W. R. *Hukum Islam (Sejarah, Keluarga, Ekonomi, dan Perikatan)*. Bandar Lampung: Pusaka Media, 2022.
- Sumarno, W. F., Sodikin, A., & Virdaus, D. R. Perkembangan Perekonomian dan Mata Pencarian Masyarakat Arab dari Pra-Islam hingga Datangnya Islam. *Batuthah: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 2025, Vol. 4, No. 1, hlm. 72–84.
<https://doi.org/10.38073/batuthah.v4i1.2492>
- Syamsuri, H., Wahab, A., & Sabbar, S. D. Perspektif Sumber Hukum Sistem Ekonomi Islam: Membangun Kelembagaan Ekonomi Islam. *AKMEN: Jurnal Ilmiah*, 2024, Vol. 21, No. 1, hlm. 71–81.
- Telaumbanua, T., et al. Dampak Pemerintahan Kaisar Romawi di Era Gereja Mula-Mula terhadap Penyebaran Injil ke Seluruh Dunia. *Basilius Eirene: Jurnal Agama dan Pendidikan*, 2024, Vol. 3, No. 2, hlm. 48–59.
<https://doi.org/10.63436/bejap.v3i2.50>
- Torro, S., Tamrin, S., & Asmi, N. Tradisi Atinja: Kepercayaan Masyarakat Pribumi di Desa Bontorappo. *Proceedings of National Seminar Research and Community Service Institute UNM*, 2023, Vol. 7, hlm. 1528–1536.
- Walid, A. H. Periodisasi Perkembangan Hukum Islam dari Jahiliyah hingga Madinah. *Al-Rasyad*, 2022, Vol. 1, No. 2, hlm. 62–71.
- Yafi, S., et al. Perspektif Islam dalam Menyikapi Kepercayaan Arab Pra-Islam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2023, Vol. 7, No. 3, hlm. 29408–29415.
<https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.11709>
- Yani, A., et al. *Transformasi Dunia Islam: Sejarah dan Dinamika Perkembangan di Era Modern*. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2025.
- Zed, M. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.